

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Sikap Kerjasama

1. Pengertian Sikap Kerjasama

Menurut Hamid, kerjasama memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kerjasama memiliki potensi untuk mempercepat pencapaian tujuannya pembelajaran. Hal ini karena dalam kelompoknya belajar, kolaborasi antar anggota kelompok cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan individu yang belajar secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran, kerjasama memungkinkan siswa saling membantu, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam mencapai pemahaman yang lebih baik.¹ Santosa (Enda Triyanti, Sri Saparahayuningsih, dan Sumarsih) menjelaskan bahwa kerjasama yakni bentuknya interaksi sosial di mana tujuannya anggota kelompok saling terkait satu sama lain atau terkait dengan tujuannya kelompok secara keseluruhannya. Dalam kerjasama, setiap individu bisa menggapai tujuan pribadinya hanya jika individu lain dalam kelompok juga mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, kerjasama melibatkan upaya bersama untuk mencapai keberhasilan secara kolektif, di mana keberhasilan individu terkait erat dengan keberhasilan individu lain dalam kelompok tersebut.²

¹ Hammid Sholeh, Metode Edutainment. (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 65

² Endah Triyanti, Sri Saparahayuningsih dan Sumarsih, Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Melalui Bermain Simbolik, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol 1 (1), 28-35, 2016, hal. 28

Kerjasama adalah istilah yang sangat umum dan familiar bagi kita. Kata "kerjasama" terdiri dari kata kerja dan sama, yang bermaknabekerja bersama untuk melakukan sesuatu dan menggapai tujuan. Kerjasama terbentuk ketika dua orang atau lebih bekerja bersama guna menggapai sebuah kegiatan atau tujuan yang ingin mereka gapai.

Dalam bidang pendidikan, kerjasama sangat penting untuk mengatasi tantangan dan masalah yang muncul dalam lingkungan sekolah saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Guru dan siswa merupakan komponen penting dalam melaksanakan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran wajib bisa menghubungkan pembelajarannya dengan berbagai isu ataupun permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyatanya siswa.

Hakikat kerjasama adalah aktivitas di mana individu bekerja secara kelompok, meskipun ada pendapat yang berbeda, namun mereka bisa satukan berbagai pendapat tadi. Roucek dan Warren, seperti yang dikutip oleh Abdulsyani,³ menjelaskan jika kerja sama yakni bekerja bersama guna menggapai tujuannya bersama. Melalui sebuah kerja sama, segala aktivitas yang dilaksanakan menjadi lebih cepat dan mudah daripada jika dilakukan sendirian. Hal yang menguntungkan lainnya dari kerja sama yakni lebih eratnya hubungan dan silaturahmi antara teman dan orang lainnya.⁴

Dalam aktivitas pembelajaran, interaksi antara siswa menjadi hal yang penting karena membantu mereka memahami dan meningkatkan pengetahuan mengenai materi yang dipelajari, serta berkomunikasi dalam

³ Ibid,

⁴ Ardi Wira Kusuma, "Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal," *Konselor* 7, No. 1 (2018): 26–30

peran mereka sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, tak hanya penting guna meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga perlu meningkatkan keterampilan sosial, seperti keterampilan kerjasama. Keterampilan kerjasama sangat penting dalam kehidupan masyarakat saat ini dan di masa depan.

Pada dasarnya, kerjasama adalah aktivitas di mana individu bekerja secara kelompok, meskipun ada pendapat yang berbeda, namun mereka dapat menyatukan pendapat tersebut. Menurut Roucek dan Warren, kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama melibatkan pembagian tugas di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama dengan maksimalnya hasil. Kemampuan kerjasama adalah kemampuan siswa untuk bekerja atau berusaha secara kesepakatan yang sudah tersepakati sebelumnya, dilaksanakan bersamaan guna menggapai tujuannya bersama dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Kerjasama merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Kerjasama tidak hanya harus terjalin antara guru dan siswa, namun juga diantara siswa satu dengan siswa lainnya.⁵ Pembelajaran dalam kelompok dapat berjalan dengan baik dan efisien saat kerja sama diantara anggotanya kelompok berlangsung dengan baik. Perilaku kerja sama begitu dibutuhkan utamanya dalam kerja kelompok. Tugas dalam kelompok akan lebih gampang diselesaikan saat kerja sama bisa terbangun dengan baik.

⁵ Yusni Sari, "Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 1 (2013):307.

2. Indikator Kerjasama

Menurut West (Herwanto), terdapat beberapa indikator kerjasama yang perlu diperhatikan, yaitu: ⁶

a. Tanggung jawab secara bersama-sama menuntaskan pekerjaan:

Setiap anggotanya kelompok bertanggung jawab secara bersama-sama untuk menuntaskan tugas yang diberikan. Mereka saling mendukung dan bekerja sama agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik.

b. Saling berkontribusi:

Kerjasama melibatkan kontribusi dari setiap anggota kelompok, baik dalam hal tenaga maupun pemikiran. Mereka saling berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan guna menggapai hasil yang lebih baik.

c. Pengarahan kemampuan secara maksimal

Dalam kerjasama, setiap anggota kelompok diarahkan untuk menggunakan kemampuan mereka secara maksimal. Hal ini bertujuan agar hasil kerjasama menjadi lebih berkualitas dan mencapai tujuan bersama dengan lebih efektif.

Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, kerjasama dalam kelompok dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan kinerja yang optimal.

3. Metode Meningkatkan Sikap Kerjasama

Guna meningkatkan kerjamanya siswa, penting untuk mengajarkan

⁶ Herwantoh A, Peningkatan Kerjasama dan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), hal. 14

keterampilan sosial kepada mereka. Keterampilan sosial membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kerjasama melalui pembiasaan. Johnson, seperti yang disebutkan oleh Miftahul Huda, mengungkapkan beberapa keterampilan sosial yang perlu dipunyai siswa guna meningkatkan kemampuannya dalam bekerjasama. Keterampilan-keterampilan tersebut yakni:

- a. Saling mengerti dan percaya satu sama lain: Siswa perlu membangun saling pengertian dan kepercayaan dalam kelompok. Ini berarti mereka harus mampu memahami sudut pandang dan perasaan satu sama lain, serta memiliki kepercayaan bahwa setiap anggota kelompok akan berkontribusi dengan baik.
- b. Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu: Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam kerjasama. Siswa perlu belajar berkomunikasi dengan jelas, mengungkapkan ide-ide mereka secara terbuka, dan memastikan pesan yang disampaikan tidak ambigu atau bermakna ganda.
- c. Saling terima dan dukung satu sama lain: Setiap anggota kelompok harus dapat menerima perbedaan dan keunikan satu sama lain. Mereka perlu mendukung dan mendorong satu sama lain dalam mencapai tujuan kelompok.
- d. melakukan pendamaian pada setiap perdebatan yang mungkin akan ciptakan sebuah konflik: Konflik dalam kerjasama dapat terjadi, dan penting untuk bisa meredamnya dengan cara yang damai dan konstruktif. Siswa perlu belajar bagaimana mengatasi perdebatan atau perbedaan

pendapat dengan mencari solusi yang memuaskan semua pihak.

Dengan memahami dan mengimplementasikan keterampilan-keterampilan sosial ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan kerjasama mereka secara efektif.

B. Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Pengertian

Strategi pembelajaran termasuk sebuah proses pembelajaran yang melibatkan pengelolaan siswa, guru, lingkungan belajar, sumber belajar, dan penilaian guna meningkatkan efisiensi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran berhubungan dengan perencanaan atau kebijakan yang telah dirancang dalam rangka menggapai tingkat pencapaian pembelajaran yang diharapkan.⁷

Pembelajaran termasuk bagian integral dari prosesnya pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu upaya yang dirancang untuk mendukung perkembangan siswa dalam menghadapi pengalaman belajar. Definisi ini menegaskan jika pembelajaran adalah cara yang dipilih guna memberikan dukungan pada prosesnya pembelajaran siswa dengan melakukan pertimbangan akan pengalaman yang telah mereka alami.

Cooperative Learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan kerjasama antara siswa dalam kelompok guna menggapai tujuannya bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, fokus utama adalah pada kerja

⁷ Sri Anitah W, et. Al., *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), hal. 2-5

kelompok kecil yang tidak membedakan ras atau suku. Prinsip dasar dari *cooperative learning* yakni perilaku bersama ketika memberika bantuan pada sesamanya melalui kerjasama terstruktur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Keberhasilannya kerja kelompok sangat bergantung pada partisipasi setiap anggota kelompok. Model pembelajaran ini juga memberikan bantuan pada siswa dalam kembangkan pemahamannya dan sikap yang relevan dengan kehidupannya masyarakat.⁸

Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan di semua tingkat kelas, untuk mengajarkan berbagai materi serta pecahkan masalah yang muncul. Dalam metode pembelajaran ini, siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik dan memiliki kesempatan untuk sukses dalam proses belajar-mengajar melalui kerjasama dengan anggota kelompok.

Cooperative learning adalah strategi pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. Dalam proses pembelajaran ini, siswa didorong untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya guna menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara kolektif dan saling membantu.

Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa untuk aktif dalam prosesnya pembelajaran. Guru berperan sebagai narasumber dan fasilitator. Melalui metode ini, tercipta interaksi yang lebih luas diantara guru dan siswa, antara sesama siswa, dan juga diantara siswa dengan guru.

⁸ Rofiq Faudy Akbar, *Analisis Pembelajaran Aktif dengan Pendekatan Collaborative Learning Pada Mata Kuliah Manajemen Pendidikan Di STAIN Kudus*, 2018. Hlm 19-38

2. Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative Learning*

Dalam model pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan. Berikut adalah beberapa kelebihan dari pembelajaran kooperatif:

- a. Siswa tak begitu bergantung pada guru dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kepercayaan pada kemampuannya dalam berpikir sendiri, menemui berbagai informasi dari banyaknya sumber, dan belajar dari siswa lainnya.
- b. Siswa dapat kembangkan kemampuannya dalam ungkapkan idenya secara verbal dan bandingkan dengan berbagai ide dari orang lainnya.
- c. Memberikan bantuan pada siswa guna mengembangkan rasa saling menghormati dan menghargai orang lain.
- d. Memberikan bantuan pada siswa guna menjadi lebih bertanggung jawab dalam proses belajar.
- e. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan informasi dan menerapkan konsep abstrak ke dalam situasi nyata.

Dalam buku karya Isjoni, Jarolimek, dan Parker, terdapat beberapa keunggulan yang didapatkan dari pembelajaran kooperatif, antara lain:

- a. Saling ketergantungan yang positif antara siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Pengakuan terhadap perbedaan individu dalam merespon dan menghargai kontribusi masing-masing siswa.
- c. Siswa ikut terlibat dalam perencanaan dan pengelolaannya kelas,

sehingga mereka memiliki rasa memiliki terhadap proses pembelajaran.

- d. Terbentuk rileksnya keadaan kelas yang menyenangkan, yang menciptakan lingkungan belajar yang positif.
- e. Hangatnya hubungan diantara siswa dan guru yang seperti seorang sahabat, memungkinkan komunikasi yang efektif dan kolaborasi yang baik.
- f. Memberikan kesempatan bagi siswa guna ekspresikan pengalamannya emosi yang membahagiakan meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam pembelajaran.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif yakni:

- a. Siswa yang dianggap mempunyai kemampuan yang lebih tinggi mungkin akan mendapat hambatan dari siswa yang dianggapnya mempunyai lebih rendahnya kemampuan.
- b. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok, namun sebenarnya penilaian yang diharapkan adalah penilaian terhadap prestasi individu setiap siswa.
- c. Pembangunan kesadaran kelompok dalam pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang cukuplah lama guna menggapai kesuksesannya.

Menurut Isjoni dalam bukunya, terdapat beberapa kelemahan dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu: persiapan yang matang diperlukan oleh guru, membutuhkan lebih banyak tenaganya, pemikirannya, dan waktunya; dukungan fasilitasnya, alatnya, dan biayanya yang memadai

dibutuhkan supaya terlaksana lancarnya pembelajaran; selama diskusi kelompok, topik permasalahan cenderung meluas sehingga waktu yang telah ditentukan mungkin tidak mencukupi; terkadang terdapat dominasi dari satu individu dalam diskusi kelas, yang menyebabkan siswa lain menjadi pasif.

3. Ciri-ciri *Cooperative Learning*

- a. Belajar secara kolaboratif dengan teman.
- b. Terjadi interaksi tatap muka dengan teman dalam proses belajar.
- c. Saling mendengarkan dan menghargai pendapatnya antara anggota kelompok.
- d. Belajar bersama teman dalam satu kelompoknya.
- e. Saling berbagi pendapat.
- f. Belajar dalam kelompok kecil.
- g. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

4. Tujuan *Cooperative Learning*

Pada dasarnya, *cooperative learning* adalah tentang memiliki sikap dan tindakan bersama untuk saling memberikan bantuandalam kerjasama di dalam kelompok. Dalam *cooperative learning*, partisipasi dan kerja sama antar kelompok sangat penting. Metode ini dapat membantu tingkatkan cara belajar siswa menuju ke tingkat yang lebih baik. Tujuan utamanya penerapan strategi *cooperative learning* supaya siswa bisa belajar secara maksimal dengan kelompoknya, saling hargai pendapatnya satu sama lain, serta membagikan kesempatan pada orang lainnya guna sampaikan

pendapatnya mereka.

Salah satu tujuan penting dari strategi ini adalah guna ajarkan pada siswa akan keterampilannya kolaborasi dan bekerjasama. Keterampilan ini sangat penting dalam masyarakat di mana saling ketergantungan antar individu sangat diperlukan.

5. Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Suprijono (2012: 65), berbagai langkah dalam model pembelajaran kooperatif:

- a. Sampaikan tujuan dan persiapkan peserta didik; Guru sampaikan tujuannya pembelajaran dan persiapkan peserta didik guna proses pembelajaran yang akan dilakukan.
- b. Menyajikan informasi: Guru sajikan informasi atau materi pembelajaran pada peserta didik.
- c. Melakukan organisir peserta didik menjadi tim-tim belajar: Guru mengatur peserta didik jadi berbagai kelompok kecil guna bekerja secara kooperatif dalam mempelajari materi pembelajaran.
- d. Memberikan bantuan kerja tim dan belajar: Guru memberikan bimbingan dan dukungan kepada setiap tim dalam proses belajar mereka. Guru juga mendorong peserta didik untuk saling membantu dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Mengevaluasi: Guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan prestasi peserta didik secara individu maupun kelompok dalam konteks pembelajaran kooperatif.

f. Membagikan penghargaan: Guru memberi pengakuan atau penghargaannya peserta didik yang telah berpartisipasi dan menggapai hasilnya belajar yang baik dalam kerjasama tim.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif ini membantu peserta didik dalam pemahaman konsep-konsep pembelajaran. Model ini juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan saling membantu antar sesama siswa. Oleh karena itu, guru dapat mengimplementasikan pembelajaran kooperatif dalam konteks pembelajaran.

C. Pengertian Fiqih

Dilihat dari sudut bahasa, fiqih berasal dari kata "*faqqa*" (فقه) yang berarti "memahami" dan "mengerti". Dalam istilah syariah, ilmu fiqih merujuk pada ilmu yang membahas mengenai berbagai praktisnya hukum yang berusaha dipahami dengan cara memahami lebih dalam pada berbagai dalil yang tafsili.

Mata pelajaran fiqih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang pelajari mengenai fikih ibadah, terutama dalam hal pengenalan dan pemahamannya mengenai pelaksanaan rukunnya Islam, mulai dari tata cara dan ketentuan melakukan taharah, shalat, puasa, zakat, hingga ibadah haji. Selain itu, juga mencakup ketentuan terkait makanan dan minuman, khitan, kurban, serta melakukan jual beli dan pinjam meminjam.

Namun, kata "fiqih" sendiri mempunyai berbagai definisi oleh para ahli

fiqih, meskipun dengan tujuan yang sama. Misalnya, menurut Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya bin Al Anshory, fiqih dalam bahasa berarti pemahaman, sementara dalam istilah merujuk pada ilmu mengenai hukumnya syariah praktis yang didapatkan dari berbagai dalil yang sudah diperinci. Lalu, ulama lainnya menyatakan bahwa fiqih merupakan ilmu mengenai hukum syariah praktis yang diperoleh melalui ijtihad.

Berbagai definisi tersebut, bisa diambil kesimpulan jika fiqih merupakan ilmu yang menerangkan mengenai hukum syariah yang memiliki hubungan dengan tindakannya manusia, baik dalam bentuk ucapannya maupun perbuatannya. Pembelajaran fiqih merupakan proses belajar guna memberi siswa pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang berbagai hukum Islam secara rinci, baik berdasarkan akal maupun dalil-dalil naqli.

1. Tujuan

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Tahu dan paham akan berbagai metode melakukan hukumnya Islam, baik dalam aspek ibadahnya ataupun muamalahnya, guna dibuat pedomannya hidup dalam kehidupan sosial dan pribadi. Hal ini mencakup pemahaman terhadap tata cara dan ketentuan pelaksanaan ibadah misalnya shalat, puasa, zakat, dan haji, serta ketentuan dalam muamalah seperti jual beli dan pinjam meminjam.
- b. melakukan dan amalkan ketetapan hukumnya Islam dengan baik dan benar sebagai bentuk taat dalam melaksanakan ajarannya Islam.

Tujuannya adalah agar siswa mampu melakukan ajarannya agama dengan baik dalam hubungannya antara manusia dan Allah SWT, hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta hubungan dengan lingkungan sekitar.

Dengan pemahaman dan pengetahuan tentang fiqih ini, diharapkan siswa dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam berinteraksi dan bermasyarakat. Selain itu, pembelajaran fiqih juga bertujuan untuk tumbuhkan ketaatannya beragama, bertanggungjawab, serta tingginya disiplin dalam kehidupan setiap harinya baik secara individunya ataupun sosialnya, dengan menjadikan hukum Islam sebagai landasan dan pijakan dalam menjalani kehidupan.

2. Fungsi

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah memiliki fungsi yang penting, yaitu mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam serta tata cara pelaksanaannya. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah agar siswa dapat menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadi muslim yang taat dan menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna).

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan guna pembentukan perilaku dan sikap yang cocok dengan ajarannya Islam, serta membekali siswa dengan pemahaman yang kokoh tentang hukum-hukum Islam. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai seorang

muslim yang taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah.

D. Implementasi Model *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan sikap kerjasama Siswa

Implementasi model *cooperative learning* pada pembelajaran akidah akhlak di MIN 2 Kediri yang melibatkan penjelasannya materi, belajar dalam kelompok, penilaian, dan pengakuannya tim serta menggunakan teknik bertukar pasangan dan menjawab soal sesuai dengan prinsip dasar langkah model *cooperative learning*.

1. Penjelasan Materi

Guru membagikan penjelasan materi akidah akhlak pada semua siswanya, menggambarkan berbagai konsep yang akan dipelajari, dan memberikan contoh-contoh relevan. Penjelasan ini memiliki tujuan guna memberi pemahaman awal pada siswa mengenai topik yang nantinya dipelajari.

2. Belajar dalam Kelompok

Setelah penjelasan materi, siswa dikelompokkan menjadi tim kecil. Masing-masing tim terdiri dari beberapa siswa yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau menjawab soal terkait akidah akhlak. Dalam kelompok, siswa saling berdiskusi, berbagi ide, dan memberikan bantuan pada satu sama lain untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari.

3. Penilaian

Guru memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam

menjawab soal atau menyelesaikan tugas. Penilaian dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penilaian ini dapat membantu guru dan siswa melihat sejauh mana pemahaman mereka tentang materi akidah akhlak.

4. Pengakuan Tim

Setelah penilaian, guru memberikan pengakuan atau penghargaan terhadap kerja keras dan kontribusi yang diberikan oleh masing-masing tim. Pengakuan ini dapat berupa apresiasi verbal, penghargaan fisik, atau bentuk pengakuan lainnya yang mendorong semangat belajar siswa dan memperkuat kerja sama dalam kelompok.

Teknik bertukar pasangan dan menjawab soal digunakan untuk mendorong interaksi antara siswa dalam kelompok. Dengan bertukar pasangan, siswa memiliki kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan dan memperkuat pemahaman mereka. Menjawab soal juga merupakan cara untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak.

Dengan implementasi model *cooperative learning* yang sesuai dengan prinsip dasar langkah model tersebut, pembelajaran akidah akhlak di MIN 2 Kediri dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif, berinteraksi, dan bekerja sama dalam memahami nilai-nilai akidah dan akhlak dalam Islam.